

## **Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen Tuhan Yesus dalam Menjawab Tantangan Pengembangan Pembangunan Sumber Daya Manusia di Toraja**

**Joffri Herman**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Korespondensi:  
joffriherman.iakn2020@gmail.com

Histori:  
Diserahkan: 15 Oktober 2025  
Dipublikasikan: 26 Oktober 2025

DOI: 10.51770/jm.v5i2.253

*Keywords: development, education, human resources, management of the Lord of Jesus*

Kata kunci: manajemen Tuhan Yesus, pendidikan, pengembangan sumber daya manusia

Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

**Abstract.** *Human resource development is a current focus to address the growing global challenges. In the context of education, human resource development is implemented through the implementation of appropriate teaching. This paper proposes a human resource development approach in Toraja using an educational approach based on the management of Jesus Christ. Using a qualitative descriptive method, it was found that improving the quality of education based on the management of Jesus Christ, namely time management, student management, and teaching management, can improve human resource development in Toraja.*

**Abstrak.** Pengembangan sumber daya manusia adalah fokus yang dicanangkan saat ini demi menjawab kebutuhan tantangan global yang semakin meningkat. Dalam konteks pendidikan, pengembangan sumber daya manusia dilaksanakan dengan penanaman pengajaran yang sesuai kebutuhan. Dalam tulisan ini menawarkan suatu pengembangan sumber daya manusia di Toraja dengan pendekatan pendidikan berbasis manajemen Tuhan Yesus. Dengan metode kualitatif

deksriptif ditemukan bahwa peningkatan mutu pendidikan berbasis manajemen Tuhan Yesus yakni manajemen waktu, manajemen peserta didik, dan manajemen pengajaran dapat meningkatkan pengembangan sumber daya manusia di Toraja.

### **Pendahuluan**

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan isu sentral dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Pendidikan yang bermutu adalah fokusnya bukan pada pencapaian akademik semata, melainkan pembentukan karakter, moral, dan spiritual harus menjadi tolak ukur. Hal ini penting agar pendidikan bukan sekadar menghasilkan lulusan

yang pintar secara intelektual tetapi lulusan yang pintar sekaligus cerdas (Nuryani, 2024). Pendidikan harus mempersiapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks di bawah tekanan arus globalisasi. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0 serta society 5.0, pendidikan yang bermutu rendah memiliki dampak yang sangat besar terhadap daya saing bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Juita, dkk yang menyatakan bahwa pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan unggul (Juita, Priya, Azwardi, & Amra, 2024). Suardian Zai dan Juan Carlos menegaskan pula bahwa untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan sejahtera maka pendidikan menjadi kebutuhan universal setiap bangsa (Zai & Carlos, 2024).

Salah satu tantangan dalam masyarakat Toraja saat ini yaitu pembangunan SDM masih diwarnai oleh kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, rendahnya minat belajar generasi muda di daerah pedesaan bahkan kota, serta kurangnya internalisasi nilai-nilai iman dan karakter berbasis kearifan lokal dalam proses pendidikan formal. Cara pandang masyarakat terhadap pendidikan terus dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan sosial dan arus modernisasi. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada pekerjaan praktis dengan imbalan finansial yang tinggi dibandingkan menempuh pendidikan tinggi yang menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Toraja belum mampu mengembangkan sumber daya manusia (SDM) secara holistik. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pendekatan berbasis manajemen Kristiani dalam mengembangkan sumber daya Manusia di Toraja sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di Toraja. Singkatnya, manajemen dapat dipahami sebagai ilmu atau seni dalam *me-manage* yakni mengatur dan mengelola sesuatu agar apa yang direncanakan tercapai dengan baik. Dengan

demikian manajemen dalam pendidikan artinya seni dalam mengatur dan mengelola pendidikan itu untuk mencapai tujuannya.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Desmon Ayub Adu dan Daniel menegaskan bahwa manajemen sumber daya manusia berbasis Pendidikan Agama Kristen mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berintegritas, dan berorientasi pada pengembangan siswa secara holistik melalui penerapan nilai-nilai seperti keadilan, kerja sama, dan saling menghormati (Adu & Daniel, 2021). Sementara itu, Nofita Rudiani Asbanu dan Hendrik A.E. Lao menyoroti lima fokus penting dalam manajemen SDM PAK, yakni peran guru sebagai teladan rohani, pelatihan berkelanjutan berbasis iman, kerja sama antara sekolah dan komunitas, pemerataan sumber daya pendidikan, serta pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Asbanu & Lao, 2025). Selanjutnya, Yuwita Despriansanti dan rekan-rekannya menegaskan bahwa gaya kepemimpinan Yesus, yang berlandaskan keteladanan, pelayanan, dan pengorbanan, terbukti efektif dalam membentuk karakter, etika, dan spiritualitas warga sekolah serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh kasih dan bermakna (Despriansanti, Sirnawati, & Sepri, 2024). Ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai Kristiani dalam manajemen pendidikan tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi juga menumbuhkan karakter spiritual dan moral peserta didik. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus membahas penerapan manajemen Yesus Kristus dalam konteks pengembangan sumber daya manusia di Toraja yang memiliki kekhasan budaya dan nilai lokal tersendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip manajemen yang diteladankan oleh Tuhan Yesus dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen di Toraja sebagai solusi terhadap tantangan

mutu dan karakter SDM di daerah tersebut. Penelitian ini penting karena berusaha mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Kristen khususnya yang bersumber dari manajemen pelayanan Yesus Kristus ke dalam konteks pendidikan modern. Dengan meneladani prinsip-prinsip manajemen Yesus seperti disiplin waktu, pembimbingan personal (*mentoring*), dan pengajaran yang berpusat pada kasih, pendidikan di Toraja diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Kristen di Toraja untuk mengembangkan model manajemen pendidikan yang kontekstual dan berbasis nilai iman

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami makna fenomena secara mendalam, dengan fokus pada kondisi alamiah dan menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau generalisasi, melainkan untuk memberikan gambaran mendetail tentang suatu objek melalui deskripsi kata-kata dan bahasa, dengan data dikumpulkan melalui triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi) (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, data ditemukan dari berbagai sumber buku yang kemudian memberikan gambaran detail sekaitan dengan permasalahan yang terjadi sekaitan dengan pengembangan sumber daya manusia dengan pendekatan peningkatan mutu berdasar manajemen Tuhan Yesus.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Tantangan Sumber Daya Manusia di Indonesia***

Indonesia saat ini berada pada revolusi industri 4.0 di mana dan masa transisi besar menuju era Society 5.0. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dalam penggunaan teknologi (Haqqi & Wijayati, 2019). Dalam konteks ini, Indonesia menghadapi fenomena yang disebut sebagai era disrupsi yang berasal dari kata *disrupt* yang artinya mengacaukan atau mengganggu (Manaransyah, 2022). Lamuri dan Laki menegaskan bahwa masa ini ditandai dengan perubahan besar terjadi secara cepat akibat inovasi teknologi digital yang menggeser cara kerja, sistem ekonomi, dan pola interaksi sosial masyarakat (Lamuri & Laki, 2022). Era disrupsi telah melahirkan berbagai peluang baru, namun juga menimbulkan tantangan serius bagi dunia pendidikan dan ketenagakerjaan. Banyak jenis pekerjaan lama yang hilang atau tergantikan oleh otomatisasi, sementara muncul tuntutan akan keterampilan baru seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Muliawaty, 2019). Oleh karena itu, tantangan utama SDM Indonesia di era ini adalah bagaimana mempersiapkan generasi yang tidak hanya mampu bersaing secara global, tetapi juga memiliki karakter dan nilai spiritual yang kokoh untuk menghadapi perubahan dunia yang serba cepat dan tidak pasti. Dalam hal ini, Suhartini dan Hasibullah menegaskan bahwa pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun SDM yang adaptif, inovatif, dan berintegritas di tengah arus disrupsi dan transformasi digital yang terus berkembang (Suhartini & Hasibullah, 2025).

Budimansyah dan Axel menegaskan bahwa SDM merupakan faktor sentral bagi keberhasilan pembangunan nasional. Manusia adalah penggerak utama perubahan, perencana kebijakan, sekaligus pelaksana pembangunan (Budimansyah & Axel, 2024). Tanpa SDM yang unggul, seluruh potensi alam dan teknologi tidak akan mampu dimanfaatkan secara optimal. Namun demikian, Maulana dkk mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi tidak seimbang dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan tingginya angka pengangguran terbuka, terutama di

kalangan usia produktif (Maulana, Nufus, Natasya, 2025). Asmiati Abdul Malik menyebutkan bahwa kondisi ini juga diperburuk oleh rendahnya pemerataan pendidikan di Indonesia bagian timur, termasuk Sulawesi Selatan dan Toraja, sehingga SDM di wilayah tersebut masih tertinggal dibandingkan daerah perkotaan di Jawa atau Sumatera (Malik, 2022).

Rendahnya mutu pendidikan dan pelatihan menjadi penyebab utama lemahnya profesionalisme tenaga kerja Indonesia. Mereka menegaskan bahwa penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* masih sangat terbatas di sekolah-sekolah. Hal ini menyebabkan banyak lulusan tidak siap memasuki dunia kerja yang berbasis teknologi dan inovasi (Pitana & Arismayanti 2018). Sementara itu, Lola Malihah dan Sermila Normala mengidentifikasi tiga tantangan utama SDM di era digital yakni perubahan budaya kerja akibat digitalisasi yang menuntut adaptasi cepat terhadap sistem berbasis teknologi, kebutuhan akan fleksibilitas kerja dan sistem kolaboratif virtual, yang menuntut kemampuan komunikasi dan manajemen diri yang tinggi dan tuntutan penguasaan teknologi dan kemampuan berpikir kreatif, agar SDM mampu bersaing dengan sistem otomatisasi dan robotic (Malihah & Normala, 2024).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut laporan United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada posisi menengah di kawasan ASEAN. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kualitas pendidikan, kesehatan, dan pendapatan antarwilayah. Bahrani dan Ananiah menyebutkan bahwa salah satu akar persoalan rendahnya kualitas SDM adalah lemahnya manajemen pendidikan di tingkat daerah. Banyak sekolah yang belum menerapkan sistem manajemen berbasis mutu dan belum menjadikan pengembangan guru sebagai prioritas utama (Bahrani & Ananiah, 2025). Mamik menambahkan bahwa tantangan besar lainnya adalah krisis ekonomi dan sosial yang berkepanjangan, yang berdampak pada tingginya angka pengangguran bahkan di kalangan lulusan

perguruan tinggi. Rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta lemahnya etos kerja menjadi hambatan serius dalam menciptakan tenaga kerja yang produktif dan berdaya saing (Mamik, 2016). Karena itu, pendidikan berperan vital sebagai sarana strategis dalam membangun SDM yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang kuat.

### ***Tantangan Sumber Daya Manusia di Toraja***

Toraja merupakan wilayah dengan kekayaan budaya, sosial, dan spiritualitas yang tinggi. Nilai-nilai luhur seperti *Karapasan* (kedamaian) dan *Kasiturusan* telah menjadi identitas yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip pendidikan Kristiani yang menekankan kasih, pengorbanan, pelayanan, dan penghargaan terhadap sesama (Welem, 2023). Dengan demikian, masyarakat Toraja memiliki potensi besar untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang unggul, berkarakter, dan beriman. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pembangunan SDM yang berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi Toraja saat ini bersifat multidimensional mencakup aspek pendidikan, ekonomi, budaya, serta kesiapan menghadapi era digital. `

Dari aspek budaya, pengaruh globalisasi dan modernisasi ditandai dengan masuknya budaya konsumtif, individualistik, dan materialistik sebagai dampak globalisasi mulai menggeser nilai-nilai gotong royong, kesederhanaan, dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Toraja. Siregar dkk mengungkapkan bahwa generasi muda cenderung lebih terpapar gaya hidup modern yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya (Siregar dkk, 2024: 4143) (Siregar, et al., 2024). Bukan hanya itu saja Bessie dkk menyatakan bahwa ini adaah tantangan besar bagi Pendidikan Agama Kristen saat ini, di mana globalisasi dan modernisasi, seringkali bertentangan dengan nilai-nilai iman kristiani (Bessie, Saekoko, & Syahputra,

2025). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dan gereja memiliki peran penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai spiritual, etika kerja, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan yang berlandaskan pada teladan Yesus Kristus dapat menjadi sarana pembentukan moralitas dan kedewasaan iman di tengah perubahan zaman. Sekolah-sekolah di Toraja umumnya masih menitikberatkan pada pencapaian akademik dan hasil ujian, sementara pembentukan karakter spiritual dan budaya lokal kurang mendapat perhatian. Padahal, nilai-nilai lokal seperti *karapasan* dan *kasiturusan*, memiliki relevansi tinggi dalam pembentukan karakter Kristiani yang melayani, rendah hati, dan berbelarasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahim dalam bukunya *Mengenal Lebih Dekat Tanah Toraja*, pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam menjaga identitas lokal di tengah arus modernisasi (Rahim, 2017). Oleh karena itu, kurikulum lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Toraja dan iman Kristen sangat diperlukan agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya.

Dari segi ekonomi, mempengaruhi rendahnya motivasi belajar generasi muda. Hal ini memberikan dampak bagi banyak pemuda Toraja lebih memilih bekerja di luar daerah atau merantau dengan alasan ekonomi daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Fenomena ini disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja lokal dan persepsi bahwa pendidikan tidak selalu menjamin kesejahteraan. Akibatnya, terjadi "*brain drain*" lokal, di mana tenaga muda potensial meninggalkan daerah dan berdampak pada kurangnya regenerasi tenaga profesional di Toraja (Sari, et al., 2025). Kondisi ini menuntut adanya strategi pengembangan SDM yang mampu mengaitkan pendidikan dengan peluang kerja lokal. Program pelatihan vokasi dan kewirausahaan berbasis budaya Toraja dapat menjadi solusi untuk membangun semangat belajar dan kemandirian ekonomi pemuda.

Aspek pendidikan memberikan tantangan tersendiri melalui kesiapan tenaga kerja terampil dan pelatihan teknis. Tantangan penting lainnya adalah kesiapan tenaga kerja terampil yang kompetitif, khususnya dalam bidang teknis dan vokasional. Pemerintah Kabupaten Toraja Utara telah menginisiasi program pelatihan berbasis sertifikasi untuk menyiapkan tenaga kerja di berbagai sektor seperti operator alat berat, teknik pengelasan, tata boga, dan jahit-menjahit. Program ini mendapat dukungan dari Dinas Tenaga Kerja serta Kementerian Ketenagakerjaan melalui UPTD Balai Latihan Kerja (BLK). Menurut laporan *86News.co*, program pemberdayaan SDM ini menjadi bagian dari upaya daerah untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun global (Sutrisno, 2025). Namun, meski pelatihan teknis sudah mulai digulirkan, tantangan implementatif masih tinggi. Pelatihan sering belum menjangkau seluruh wilayah, keterbatasan fasilitas, serta belum sepenuhnya terhubung dengan kebutuhan industri. Selain itu, soft skill seperti etos kerja, kepemimpinan, dan komunikasi masih rendah di kalangan tenaga kerja muda Toraja. Akses terhadap teknologi digital, internet, dan fasilitas pendidikan masih terbatas di beberapa wilayah Toraja. Padahal, era digital menuntut SDM yang melek teknologi dan mampu beradaptasi dengan transformasi digital. Naffis menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital merupakan salah satu indikator utama kesiapan SDM menghadapi perubahan dunia kerja (Ayyasy & Maelani, 2024). Oleh karena itu, Toraja perlu membangun infrastruktur teknologi dan memperluas pelatihan digitalisasi bagi masyarakat.

## **Pembahasan**

### ***Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen***

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas manajemen yang diterapkan di sekolah. Manajemen berasal dari kata *manage* dalam Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Perancis disebut *menegement* artinya seni

mengatur atau mengelola sesuatu (Cen, 2023). Manajemen tidak terbatas pada hal tersebut tetapi juga ilmu dan seni dalam mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017). Berdasarkan hal tersebut, manajemen pendidikan dapat dimaknai sebagai seni dan ilmu pengelolaan sumber daya untuk mencapai sasaran. Manajemen pendidikan bukan sekadar administrasi tetapi bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang baik, memotivasi guru, dan memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan dalam mengembangkan dirinya secara holistik. Ini artinya bahwa manajemen pendidikan melibatkan pengelolaan sumber daya manusia. Hariyono mengungkapkan bahwa seorang manager pendidikan yang baik memiliki 3 sifat penting yaitu memimpin, menciptakan dan membantu (Hariyono, et al., 2025).

Manajemen secara umum mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seluruh sumber daya pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Ichsan, Nasution, & Sinaga, 2021). Ada empat fungsi manajemen SDM yang sangat penting yakni perencanaan, merupakan langkah awal dalam manajemen, yakni menetapkan tujuan, arah, serta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pengorganisasian, artinya menempatkan orang-orang pada peran yang tepat agar rencana dapat terlaksana secara efektif. Pelaksanaan yakni tahap dimana rencana yang telah disusun diterjemahkan dalam tindakan nyata. Dan pengendalian, merupakan langkah untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan (Lay, 2006).

Manajemen pendidikan yang baik tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Artinya, setiap kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan perlu mengarah pada pembentukan karakter, kepribadian, serta spiritualitas

peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), mutu pendidikan yang berbasis manajemen memiliki dimensi rohani yang kuat. Desmon Ayub Adu dan Daniel menegaskan bahwa manajemen sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Kristiani akan membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif, berintegritas, dan berorientasi pada kasih. Nilai-nilai seperti keadilan, pelayanan, dan kerja sama menjadi prinsip dasar dalam mengelola lembaga pendidikan Kristen (Adu & Daniel, 2021). Yuwita Desprijantie dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan Yesus yang menekankan pada keteladanan dan pelayanan telah terbukti efektif dalam membentuk karakter dan etika warga sekolah (Desprijantie, Sirnawati, & Sepri, 2024). Gaya kepemimpinan seperti ini disebut *servant leadership*, yakni kepemimpinan yang tidak memerintah dengan kekuasaan, tetapi melayani dengan hati.

Dengan demikian, mutu pendidikan berbasis manajemen harus meniru prinsip Tuhan Yesus di mana kasih, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi dasar setiap tindakan. Dalam kerangka ini, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang menuntun siswa kepada pembentukan karakter Kristus.

### ***Manajemen Tuhan Yesus***

Wendy Sepmady Hutahaeen menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam urusan kepemimpinan dan pekerjaan Allah harus mengembangkan manajemen yang Alkitabiah (Hutahaeen, Teknik Manajemen Kristen, 2020). Dalam hal ini, pendidikan Kristen harus berpedoman pada manajemen Alkitabiah dengan meneladani Yesus Kristus sebagai manager Agung. Model manajemen Tuhan Yesus adalah konsep yang menempatkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, disiplin, pengorbanan, dan pelayanan sebagai dasar dalam pengelolaan pendidikan dan sumber daya manusia. Yuwita dkk. menyatakan bahwa prinsip kepemimpinan Yesus sejalan dengan teori

kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Peter Northouse, yaitu kepemimpinan yang menginspirasi, memberdayakan, dan mengubah pengikut menjadi pribadi yang visioner dan berkarakter (Despriyantie, Sirnawati, & Sepri, 2024). Dalam konteks pendidikan, manajemen Tuhan Yesus dapat dilihat melalui tiga aspek penting: manajemen waktu, manajemen peserta didik, dan manajemen pengajaran.

### Manajemen Waktu

Dwi Nugroho Hidayanto mengartikan waktu ibaratnya sebuah roda yang terus berputar pada porosnya. Sebagian besar orang menganggap “*Time is Money*”, sesuatu yang sangat berharga dan menjadi hal yang sangat dikejar-kejar manusia saat ini (Hidayanto, 2019). Menurut KBBI, waktu diartikan sebagai keseluruhan rangkaian momen ketika suatu proses, tindakan, atau keadaan terjadi dan berlangsung. Dalam hal ini tidak ada seorangpun yang tahu apa yang akan terjadi/datang. Selain itu, Wendy Sepmady Hutahaean mendefinisikan waktu sebagai perjalanan hidup sehingga orang yang memiliki masalah dalam mengatur waktunya artinya memiliki masalah dalam mengatur hidupnya (Hutahaean, Teknik Manajemen Kristen, 2020). Alkitab mengajarkan pentingnya menghargai pentingnya menghargai waktu karena waktu tidak bisa diputar, “...*pergunakanlah waktu yang ada ...*” (Ef. 5:15-16; Kol. 4: 5). Hendrick Sine menyatakan bahwa waktu yang diberikan Tuhan merupakan anugerah, kesempatan, tanggung jawab, dan kebermaknaan (Sine, 2024). Artinya bahwa waktu harus dikelola dengan penuh tanggung jawab agar hidup kita memiliki makna dan tujuan yang selaras dengan kehendak-Nya. Yesus menunjukkan pengelolaan waktu yang sangat efektif. Ia membagi waktunya antara pelayanan kepada orang banyak, pembinaan murid-murid, dan penyegaran rohani melalui doa. Lukas 5:16 mencatat bahwa Yesus sering mengundurkan diri ke tempat yang sunyi dan berdoa. Ini menunjukkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan spiritual. Dari teladan ini,

dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu menurut Tuhan Yesus mencakup unsur keseimbangan, prioritas, dan kedisiplinan rohani. Oleh karena itu, sebagai panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup dengan bijaksana, memanfaatkan setiap kesempatan untuk berbuat baik, melayani, dan bertumbuh dalam iman.

Maryam dalam tulisannya menyatakan disiplin waktu sangat bermanfaat terhadap perkembangan moralitas peserta didik (Maryam, 2015). Melalui kedisiplinan waktu, siswa belajar menanamkan nilai tanggung jawab, ketekunan, dan kejujuran dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, menghargai waktu bukan hanya berkaitan dengan efisiensi, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter dan moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan Kristen, pemahaman tentang waktu yang berharga ini mendorong setiap peserta didik untuk hidup teratur, berorientasi pada tujuan, serta memuliakan Tuhan melalui pengelolaan waktu yang bijaksana. Abdi Setiawan menggambarkan manajemen waktu sebagai aspek teknis sekaligus strategis yang menjadi dasar penting dalam menjaga keseimbangan serta efektivitas kinerja di lingkungan pendidikan. Waktu merupakan sumber daya yang terbatas, namun sering kali tidak dimanfaatkan secara maksimal. Dalam banyak situasi, ketidakmampuan mengatur waktu menjadi faktor utama munculnya konflik internal seperti keterlambatan dalam penyelesaian tugas atau pelaksanaan rapat serta menimbulkan stres akibat beban kerja yang menumpuk dan kurang terencana (Setiawan, Us, & Shalahuddin, 2025). Manajemen waktu berarti kemampuan guru dan siswa untuk mengatur prioritas dengan bijak. Guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang teratur dan disiplin, sementara siswa diajak untuk memanfaatkan waktu belajar secara produktif. Ketika waktu digunakan secara efektif, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, hasil belajar meningkat, dan karakter siswa terbentuk dengan baik (Sholeh, 2023). Dengan demikian, penerapan manajemen waktu dalam pendidikan berbasis teladan Yesus Kristus bukan

hanya berfokus pada produktivitas, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan moral. Disiplin waktu menjadi salah satu ciri utama SDM unggul yang mencerminkan tanggung jawab dan profesionalitas sesuai nilai-nilai Kristiani. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat Toraja masa kini, yang menuntut sumber daya manusia berkarakter, beriman, dan mampu menyeimbangkan antara tugas duniawi dan panggilan rohani.

#### Manajemen Peserta Didik

Gambaran Yesus Kristus sebagai guru yang luar biasa tampak dalam kemampuannya memanajemen murid-muridNya mulai dari pemilihan murid, mengenal setiap muridNya secara pribadi, dan pengaturan tanggungjawab untuk setiap murid. Yesus sangat memahami karakter, kekuatan, dan kelemahan murid-murid-Nya dengan penuh kasih dan keteladanan (Marimbunna, 2024). Dalam pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan perhatian personal terhadap setiap murid. Misalnya, Ia menegur Petrus yang bersikap gegabah dan menyangkal-Nya, namun tetap mempercayakan tugas besar kepadanya untuk menggembalakan umat Tuhan (Yoh. 21:15–17). Tindakan ini menggambarkan bahwa Yesus tidak menilai seseorang berdasarkan kesalahan masa lalunya, melainkan memberikan kesempatan untuk bertumbuh, belajar, dan dipulihkan.

Dalam konteks pendidikan Kristen, teladan Tuhan Yesus menjadi fondasi penting bagi guru dalam membina peserta didik. Pendidik harus mengenal setiap siswa secara utuh bukan hanya dari segi prestasi akademik, tetapi juga dari aspek spiritual, emosional, dan karakter. Setiap peserta didik memiliki potensi yang unik, sebagaimana Tuhan menciptakan setiap manusia dengan talenta yang berbeda-beda (Roma 12:6–8). Oleh karena itu, guru sebagai rekan sekerja Allah dipanggil untuk menjadi pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menemukan jati diri dan panggilannya dalam Kristus. Yesus juga menunjukkan prinsip pemberdayaan dalam mendidik

murid-murid-Nya. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga memberi kesempatan bagi mereka untuk terlibat langsung dalam pelayanan. Dalam Lukas 9:1–2, Yesus memanggil kedua belas murid dan mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah serta menyembuhkan orang sakit. Pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik menurut Yesus menekankan *learning by doing* belajar melalui keterlibatan aktif dan pengalaman nyata (Ndolu & Tari, 2022). Prinsip ini sejalan dengan teori pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Model pengajaran Tuhan Yesus menggunakan pendekatan berbasis nilai dan kasih (Friyanti & Gurning, 2024). Dalam pengajarannya, Yesus menanamkan nilai kasih dan kesabaran sebagai inti dari interaksi dengan para murid. Dalam Yohanes 13:1–15, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai simbol pelayanan yang rendah hati dan penuh kasih. Tindakan ini mencerminkan bahwa seorang pemimpin atau pendidik sejati harus rela melayani, bukan dilayani. Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini berarti guru dipanggil untuk melayani siswa dengan kasih, menuntun mereka menuju perubahan karakter, bukan sekadar mentransfer pengetahuan (Ndruru, 2025). Dengan demikian, manajemen peserta didik berbasis teladan Yesus Kristus menekankan pengenalan pribadi, pemberdayaan potensi, pelayanan kasih, dan pendampingan spiritual. Nilai-nilai ini jika diterapkan dalam sistem pendidikan di Toraja, akan membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan iman yang kokoh. Hal ini menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter Kristiani di tengah perubahan sosial dan budaya masa kini.

#### Manajemen Pengajaran

Manajemen pengajaran dalam perspektif Kristen tidak hanya mengatur strategi penyampaian materi, tetapi juga meneladani pola pengajaran Yesus

Kristus sebagai Guru Agung yang tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi mengajarkan diri-Nya sendiri melalui teladan hidup-Nya, kasih-Nya dan pelayanan-Nya. Model pengajaran Yesus yang diceritakan dalam Alkitab bersifat kontekstual, komunikatif, partisipatif, transformatif, dan inklusif yang bertujuan membentuk murid-murid yang berkarakter Kristus, yang mendasarkan hidupnya pada kehendak Allah. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membentuk peserta didik memiliki pola pikir kerajaan Allah (Kingdom Mindset), yakni cara berpikir dan hidup yang berdasarkan Firman Tuhan. Ini menandakan bahwa PAK lebih dari sekadar transfer ilmu. Roma 12:2 menegaskan pentingnya transformasi pola pikir yang meninggalkan pola pikir duniawi yang berpusat pada diri sendiri dan beralih pada pola pikir yang berdasarkan kehendak Allah. Dalam hal ini, visi misi Pendidikan Agama Kristen harus berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Sekolah harus berkomitmen dalam mempersiapkan peserta didik menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Kurikulum PAK harus dimanajemen dengan baik agar tidak sekadar menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif, psikomotorik, dan spiritual peserta didik. Metode pengajaran PAK harus mampu membawa peserta didik pada pertumbuhan rohani dan karakter Kristus bukan sekadar berorientasi pada prestasi akademik. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi pelaku-pelaku firman dalam setiap langkah kehidupan-Nya (Yak. 1:2). Salah satu metode PAK yang efektif yaitu metode pembelajaran yang berbasis proyek (Project Based Learning) dan pendekatan yang reflektif. Guru dituntut berperan lebih dari sekadar pendidik, melainkan juga sebagai pemimpin dan pembimbing yang dapat *me-manage* pengajarannya dengan baik agar membuahkan hasil yang baik. Dalam proses *me-manage* pengajaran, guru dituntut untuk mengambil setiap keputusan dengan baik berdasarkan hikmat Allah.

### ***Prinsip-Prinsip Manajemen Yesus Kristus***

Prinsip manajemen dalam pengajaran Yesus Kristus telah membawa keberhasilan dalam tujuan kedatangannya ke dalam dunia, dari dua belas murid Yesus Kristus kemudian menjangkau seluruh dunia. Pengajaran yang Berotoritas dan Berpusat pada Allah (*Theocentric*). Yesus Kristus terkenal sebagai pengajar yang berotoritas dan berintegritas moral tinggi. Dalam Matius 7:29, "*Sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka*". Ayat ini menunjukkan bahwa pengajaran Yesus memiliki otoritas ilahi yang bersumber langsung dari Allah bukan sekadar hasil pengetahuan manusia belaka atau tradisi keagamaan. Setiap tindakan dan perkataan-Nya mencerminkan kehendak Allah Bapa. Pengajaran Yesus selalu mengarahkan pendengar untuk mengenal kehendak Allah dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (Mat. 6:33). Selain itu, Hendrick dan Devarsh menegaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah membentuk peserta didik memiliki pola pikir Kerajaan Allah (*Kingdom Mindset*), yaitu cara berpikir dan hidup yang berlandaskan Firman Tuhan (Legi, 2025).

Pengajaran Yesus Kristus berorientasi pada kontekstual dan relevan. Hal ini dibuktikan dengan pengajaran-Nya yang diwarnai dengan menggunakan perumpamaan, hal ini terjadi karena metode ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat pada waktu itu. Perumpamaan seperti menggunakan kisah benih, domba, ladang, dan nelayan dalam mengajar agar pesan rohani dapat dipahami secara praktis oleh setiap pendengar-Nya (Mat. 13:1–23). Pengajaran demikian melibatkan emosi dan kehendak Yesus dalam mengajar tidak hanya menyentuh aspek pikiran tetapi juga menyentuh hati dan kehendak murid-murid-Nya. Yesus menumbuhkan kasih, empati, dan ketaatan dalam diri murid-murid-Nya. Misalnya dalam Yoh. 13:34–35. Dalam hal inipun Yesus Kristus mengutamakan relasi membangun hubungan personal dengan para murid. Ia mengenal muridnya secara mendalam dan

menuntun mereka melalui dialog, teguran, dan bimbingan rohani (Mrk. 3:13–15).

Tujuan Utama pengajaran Yesus adalah transformasi yang ditandai dengan pertobatan. Pengajaran Yesus bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi mengubah hati dan cara berpikir manusia. Hal ini sejalan dengan Roma 12:2 yang menekankan pembaharuan budi agar manusia hidup sesuai dengan kehendak Allah. Menurut Juliati Elisabeth Seran, kepemimpinan Yesus dalam proses pendidikan dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional, yaitu kepemimpinan yang menginspirasi dan mengubah pengikut menjadi pribadi yang berkarakter dan visioner (Seran, 2024). Karena itu, visi dan misi PAK harus berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah dan berfokus mempersiapkan peserta didik menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13–16).

Dalam manajemen pengajaran, Tuhan Yesus menjadi teladan utama yang menunjukkan bahwa setiap kegiatan pelayanan dan pengajaran harus dilakukan secara terencana, terorganisasi, dilaksanakan dengan baik, dan dikendalikan secara bijaksana. Keempat fungsi manajemen ini mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian terlihat jelas dalam seluruh pelayanan Yesus selama di dunia. Keempat komponen manajemen pengajaran yang dijalankan Yesus Kristus yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian menjadi model yang sempurna bagi pendidikan Kristen masa kini. Keteladanan Yesus dalam mengelola pelayanan dan pengajaran menunjukkan bahwa mutu pendidikan akan meningkat apabila setiap proses dilakukan dengan hikmat, ketertiban, kasih, dan orientasi pada transformasi hidup. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia di Toraja, penerapan manajemen pengajaran Tuhan Yesus dapat melahirkan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki semangat pelayanan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani.

## Kesimpulan

Untuk menjawab tantangan globalisasi sangat dibutuhkan pengembangan sumber daya manusia, namun tidak dapat disangkal bahwa hal ini tidaklah mudah, butuh suatu model/ teladan yang memiliki prinsip yang jelas. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan mutu pendidikan berbasis manajemen Tuhan Yesus yakni manajemen waktu, manajemen peserta didik, dan manajemen pengajaran dapat meningkatkan pengembangan sumber daya manusia di Toraja. Adapun prinsip-prinsip manajemen yang diteladankan oleh Tuhan Yesus dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen di Toraja sebagai solusi terhadap tantangan mutu dan karakter sumber daya manusia yakni prinsip pengajaran yang berotoritas dan berpusat pada Allah, kontekstual dan relevan, berorientasi pada transformasi, melibatkan emosi dan kehendak serta mengutamakan relasi.

## Daftar Acuan

- Adu, D. A., & Daniel. (2021). Pengelolaan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Kristen Di Indonesia. *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 181-191.
- Asbanu, N. R., & Lao, H. A. (2025, Mei). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Agama Kristen: Peran Guru Dan Tenaga Kependidikan. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 38-50.
- Ayyasy, A. N., & Maelani, S. (2024). Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 53-59.
- Bahrani, & Ananiah. (2025). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Bessie, B. G., Saekoko, N., & Syahputra, A. W. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Identitas Generasi Z: Studi tentang Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-nilai Kristian. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(2), 58-71.
- Budimansyah, B., & Axel, L. (2024). Penerapan Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Tantangan Globalsasi Industri. *JIMEA: Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(2), 48-55.

- Budiyanto, C., Hasnawati, Sukamdani, N. B., & Permatasari, R. D. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Cen, C. C. (2023). *Buku Ajar Pengantar Manajemen*. Ujung Pandang: Penerbit Pt Inovasi Pratama Internasional.
- Despriyantie, Y., Sirnawati, & Sepri, S. (2024, November ). Transformasi Melalui Keteladanan : Gaya Kepemimpinan Yesus Dalam Manajemen Pendidikan Kristen. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3 (4), 255-266.
- Dewi, D. A., Syamsinar, T., Rahma, W., & Jeni, S. F. (2025). Tantangan Profesionalisme Guru Di Daerah 3t (Tertinggal, Terdepan, Terluar) : Kajian Literatur Terhadap Ketimpangan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 83-95.
- Friyanti, F., & Gurning, L. (2024, Agustus ). Model Pengajaran Tuhan Yesus: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kasih. *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(3), 13-22.
- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, Dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Hariyono, Judijanto, L., Haryono, P., Ulfah, Y. F., Suharyatun, S., Arifin, M., . . . Suyanto, S. (2025). *Manajemen Pendidikan Bermutu*. Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayanto, D. N. (2019). *Manajemen Waktu: Filosofi Teori Implementasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Hutahaean, W. S. (2020). *Teknik Manajemen Kristen*. Malang: Ahlimedia Press.
- Hutahaean, W. S. (2020). *Teknik Manajemen Kristen*. Malang: Ahlimedia Press.
- Ichsan, N., Nasution, L., & Sinaga, S. (2021). *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri.
- Juita, D. P., Priya, Azwardi, M., & Amra, A. (2024). Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan. *Imej: Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(3), 3088-3077.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Managemen Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Lamuri, A. B., & Laki, R. (2022, November 2022). ransformasi Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter Di Era Disrupsi. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 21-30.
- Lay, A. (2006). *Manajemen Pelayanan: Pengantar & Lokakarya*. Yogyakarta:: Andl.
- Legi, H. L. (2025). *Kingdom Mindset: Manajemen Pendidikan Kristen Berbasis Nilai-nilai Kerajaan Allah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Malihah, L., & Normala, S. (2024). Peluang dan Tantangan Sumber Daya Manusia di Era Digital: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17 (1), 505-512.

- Malik, A. A. (2022). *Analisis Sumber Daya Manusia, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Bakrie Press.
- Mamik. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Manaransyah, S. (2022). Berteologi Di Era Post Truth Dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang. *Jurnal Teologi Injii*, 2(1), 45-59.
- Marimbunna, R. (2024). Kepemimpinan Dan Manajemen Yesus Sebagailandasan Pelayanan Gereja. *Menorah: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-16.
- Maryam. (2015, Januari 26). *repository IAKN Toraja*. Diambil kembali dari Suatu Kajian tentang Manfaat Disiplin Waktu terhadap Perkembangan Moralitas Peserta Didik di SMA Negeri 1 Mengkendek, Tana Toraja: <http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/4181>
- Maulana, F., Nufus, A., Natasya, & "", V. N. (2025). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Strategi Bisnis dan Keuangan*, 6(3), 166-184.
- Muliawaty, L. (2019, Januari ). Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi,. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(1), 1-11.
- Ndolu, S., & Tari, E. (2022, Juni). Problem-Based Learning Model According to Matthew 14:13-21. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 85-98.
- Ndruru, R. d. (2025, Juli). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman. *Kharismata: Jurnal Teologi dan Pantekosta*, 8 (1), 147-166.
- Nuryani, L. K. (2024). *Manajemen Mutu Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Rahim, A. R. (2017). *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahas.
- Sari, I. P., Al-Phasa, N. F., Muhammad, A. I., Feriansyah, R. A., Rifqi, M., & Zulfika, M. Z. (2025). Ketika Talenta Pergi: Menelisik Dampak Brain Drain Terhadap Kemajuan Indonesia. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 99-111.
- Seran, J. E. (2024). Jesus Transformational Leadership as a Model of Tolerant Leadership in Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(2), 164-176.
- Setiawan, A., Us, K. A., & Shalahuddin. (2025, Agustus). Manajemen Konflik, Manajemen Stress, dan Manajemen Waktu dalam Pendidikan. *AJSH: Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2255-2264.
- Sholeh, N. E. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.
- Sine, H. (2024). *Kebenaran-kebenaran yang Memberi Inspirasi, Pencerahan, dan Nilai Kehidupan*. Yogyakarta: PBMR Andi.

- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal The Impact Of Globalization On Local Cultural Identity. *JHC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(8), 4132-4151.
- Sugiyono. (2022). Penelitian Kualitatif.
- Suhartini, S., & Hasibullah, M. U. (2025). Tranformasi Pendidikan Sebagai Fondasi Pembangunan Nasional Di Era Globalisasi. *Iches: International Conferenceon Humanity Education And Social*, 4(1), 1-12.
- Sutrisno. (2025, Juni 19). *Program Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Toraja Utara Mulai Bergulir*. Diambil kembali dari 86News.co: [https://86news.co/2025/06/19/program-pemberdayaan-sumber-daya-manusia-toraja-utara-mulai-bergulir/?utm\\_source=perplexity](https://86news.co/2025/06/19/program-pemberdayaan-sumber-daya-manusia-toraja-utara-mulai-bergulir/?utm_source=perplexity).
- Tuerah, F. S. (2024, Januari 10). *Toraja Utara Kekurangan 382 Tenaga Guru dan 57 Nakes*. Diambil kembali dari Tribun Toraja.com: <https://toraja.tribunnews.com/2024/01/10/toraja-utara-kekurangan-382-tenaga-guru-dan-57-nakes>
- Welem, T. (2023, Desember 2023). Karapasan Dan Kasiturasan: Peran Tradisi Lisan Dalam Upaya Menjaga Relasi Masyarakat Lintas Iman Di Tana Toraja. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 1(1), 27-38.
- Zai, S., & Carlos, J. (2024). Model Pengembangan Penguatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sekolah Di Era Society 5.0. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(5), 1-13.